

**PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP MITOS
PERMANDIAN AIR TERJUN TUMBURANO DI DESA TOMBAONE
KECAMATAN WAWONII UTARA
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Strata Sarjana (S1)
Pada Program Studi Antropologi

Oleh :

AGAM JAYA

N1A115115

JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

KENDARI

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari.

Judul:

**Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun
Tumburano di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten
Konawe Kepulauan**

Nama : Agam Jaya
Nim : N1A115115
Jurusan : Antropologi Sosial

Kendari, 01 Januari 2020
Menyetujui,

Pembimbing I,


La Janu, S.Sos., M.A
NIP. 19751005 2002 12 1 003

Pembimbing II,


Danial, S.Fil. I., M.A., M.Phil
NIP. 19811104 201504 1 001

Mengetahui,





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Kampus Bumi Tridharma Jl. H.E.A Mokodompit Kendari 93232
Gedung Sosiologi Lantai I Telepon: (0401) 3195132

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP MITOS PERMANDIAN AIR
TERJUN TUMBURANO DI DESA TOMBAONE KECAMATAN WAWONII
UTARA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Disusun Oleh :

Nama Mahasiswa : Agam Jaya
Stambuik : NIA115115

Telah Selesai Dipertahankan Di Hadapan Panitia Ujian Skripsi Pada Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Pada Tanggal 9 Januari Tahun 2020.

Kendari, 13 Januari 2020

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Ketua : Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti., M.Si

(.....)

2. Sekretaris : Danial, S.Fil.I., M.A., M.Phil

3. Anggota : 1. La Janu, S.Sos., M.A

(.....)

2. Ashmarita, S.Sos., M.Si

3. Raemon, S.Sos., M.A

4. Pembimbing

(.....)

Pembimbing I : La Janu, S.Sos., M.A

Pembimbing II : Danial, S.Fil.I., M.A., M.Phil



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti yaitu tujuan/masalah dalam penelitian. Jumlah informan yang diwawancarai yaitu terdiri dari 22 informan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat (*Participation Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan tanggapan masyarakat Wawonii terhadap mitos permandian air terjun Tumburano, yaitu masyarakat sangat mempercayai mitos yang ada pada permandian ini, sehingga menjadi dasar mereka pada saat berkunjung tidak berbuat sembarangan ketika berada di lokasi permandian ini. Ada juga beberapa masyarakat yang tidak percaya terhadap mitos yang ada pada permandian Tumburano yaitu masyarakat yang berada jauh dari pusat lokasi permandian dan masyarakat yang berada di daerah lain. Sehingga mereka tidak begitu memahami cerita mitos yang ada pada permandian ini. Serta menganggap bahwa mitos yang ada pada permandian Tumburano hanyalah imajinasi saja seperti fenomena alam yang sering terjadi pada umumnya.

Kata Kunci : Mitos, Persepsi, Masyarakat, Permandian Tumburano

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the perception of the Wawonii community towards the myth of the Tumburano waterfall bathing in Tombaone Village, North Wawonii Subdistrict, Konawe Islands Regency. The selection of informants using the technique of purposive sampling is the technique of ethnographic methods by selecting a sample among the population in accordance with what is desired by the researcher that is the purpose/problem in the study. The number of informants interviewed consisted of 22 informants. Data collection was carried out using participatory observation and indepth interviews. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative. Data analysis is intended to simflify the data obtained so that it is younger to read and understand.

The results of this study indicate the response of the Wawonii community to the myth of the Tumburano waterfall bathing place, that is, the community strongly believes in the myths that exist in this bath, so that it becomes their basis when visiting not to act carelessly when in this bathing location. There are also some people who do not believe in the myths that exist in the Tumburano baths, namely people who are far from the central location of the public baths in other areas. So they do not really understand the myths that exist in this bath. As well as assume that the myths that exist in the Tumburano baths are merely imagination like natural phenomena that often occur in general.

Keywords: myth, perception, community, Tumburano waterfall.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

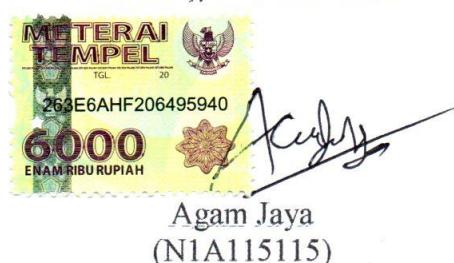
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agam Jaya
Nim : NIA115115
Fakultas : Ilmu Budaya
Jurusan : Antropologi
Judul : PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP MITOS
PERMANDIAN AIR TERJUN TUMBURANO DI DESA
TOMBAONE KECAMATAN WAWONII UTARA
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah ditulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau fikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Halu Oleo.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya-benarnya dan tidak dalam paksaan.

Kendari, 13 Januari 2020



Agam Jaya
(NIA115115)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano Di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan”.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimah kasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada Bapak La Janu, S.Sos. M.A selaku pembimbing I dan Bapak Danial, S.Fil.I., M.A., M.Phil selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menyusun hasil penelitian ini.

Serta tak lupa kami ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Zamrun F, M.Si., M.Sc Selaku Rektor Universitas Halu Oleo.
2. Bapak Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
3. Bapak Dr. La Ode Topo Jers, M.Si, selaku Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya.
4. Bapak, Ibu Dosen serta staf karyawan Fakultas Ilmu Budaya khususnya Jurusan Antropologi

5. Para informan di Desa Tombaone dan seluruh masyarakat Desa Tombaone dan masyarakat di luar Desa Tombaone.
6. Terkhusus Bapak dan Ibuku yang telah memberi dukungan riil maupun materiil serta doa dan saudaraku serta yang tersayang (Arif dan Nur).
7. Keluarga-keluargaku serta sahabatku Yayan Rizkiawan, S.E. Sadaruddin, S.I.Kom. Abdiyanto, S.Pd.serta kakandakuyang selalu member motivasi Kalpin S.Kep., M.Kes. Nanang Sofyan, S.Sos. Muhammad Arwan, S.I.Kom. Muhammad Mursyid, S.I.Kom. Terima kasih untuk kalian.
8. Teman-temanku mahasiswa jurusan Antropologi yaitu Dasri, Amin Adab, Muhammad Rikar, Hardeli, S.Sos. Novi Marwati, S.Sos. Muhammad Risno, dan tidak dapat penulis menyebutkan namanya satu persatu.
Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada yang tercinta Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang atas segala jerih payah, pengorbanan, serta dukungan yang tidak putus-putusnya serta doanya selama penulis menjalankan pendidikan.
Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat adanya terutama dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, Amin.

Kendari,

Agam Jaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	5
2.2 Kebudayaan	8
2.3 Mitos	10
2.4 Masyarakat	12
2.5 Landasan Teori	19
2.6 Kerangka Fikir	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Informan	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.1 Pengamatan (<i>Observation</i>).....	25
3.3.2 Wawancara Mendalam (<i>Indepths Interview</i>)	26
3.4 Teknik Analisis Data	27

BAB IV GAMBARAN UMUM DESA TOMBAONE

4.1 Sejarah Desa Tombaone.....	29
4.2 Kondisi Geografis	29
a. Letak Wilayah	29
b. Keadaan Alam	30
4.3 Keadaan Demografis.....	30
a. Jumlah Penduduk	30
b. Penduduk Berdasarkan Etnis	31
c. Tingkat Pendidikan.....	31
4.4 Bahasa Wawonii	32
4.5 Ekonomi Masyarakat Sekitar Air Terjun	33
4.6 Agama Dan Kepercayaan.....	33

BAB V PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP

MITOS AIR TERJUN TUMBURANO

5.1 Deskripsi Air Terjun Tumburano	35
5.2 Awal Mula Dicetuskanya Air Trjun Tumburano Sebagai Tempat Wisata.....	38
5.3 Mitos Tentang Air Terjun Tumburano	41
5.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Terjun Tumburano	49

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....	57
6.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi terhadap sesuatu yang mistis mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Menurut Bascom dalam Danandjaya (2002: 51): Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam gaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.

Mitos merupakan cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang barat, menunjukan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas sosial sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai-nilai sakral bagi penganutnya, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan apalagi diruntuhkan dan dihancurkan. Mitos dipandang sebagai suatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampau (Ismanto 2006:36).

Antara satu daerah dengan daerah lainnya tentu saja memiliki mitos dengan karakteristik dan keunikan tersendiri. Di daerah Konawe Kepulauan mempunyai mitos tentang Air Terjun Tumburano hal ini menjadi salah satu tempat wisata yang diminati masyarakat lokal, selain pantai dan pegunungan. Banyak terdapat Air Terjun yang indah di Sulawesi Tenggara yang belum terjamah dan diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara yang memiliki objek wisata unggulan yaitu di Kabupaten Konawe Kepulauan tepatnya di Desa Tombaone, Kelurahan Lansilowo, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Air Terjun yang dikenal dengan nama air Terjun Tumborano berasal dari kata *Tumburano* yang berarti air yang jatuh.

Air Terjun tertinggi dan terbesar di Desa Tombaone, dan sampai sekarang belum diketahui ketinggian namun diperkirakan 120 meter dengan dua undakan besar dan beberapa undakan kecil. Air Terjun ini sudah banyak dijadikan tempat permainan out bond seperti turun tebing. Air Terjun Tumburano memiliki jarak tempuh yang cukup jauh, diperkirakan setitar 7 km dari Desa Tombaone. Meskipun keberadaan Air Terjun ini cukup jauh dari pemukiman masyarakat sekitar, tetapi itu tidak menjadi hambatan bagi mereka yang ingin menikmati keindahan Air Terjun tersebut. Namun, dibalik keindahan panorama Air Terjun Tumburano, ternyata tersimpan cerita cinta yang melegenda dan disebut sebagai sejarah terbentuknya Air Terjun Tumburano.

Menurut ceritra dari orang tua terdahulu, mitos Air Terjun Tumburano dikisahkan pasangan kekasih yang bernama Duru Balewula yaitu seorang laki-laki dan Wulangkinokoti adalah seorang perempuan yang tidak mendapat restu orang

tua dari pihak perempuan dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka dengan cara melompat dari atas bebatuan yang sekarang menjadi puncak objek wisata Air Terjun tersebut. Itulah sebabnya Air Terjun Tumburano terdapat dua udakan air yang besar, yang disebut dengan *Tumburan Tina* yang berarti Air Terjun perempuan dan *Tumburan Tama* yang berarti Air Terjun laki-laki.

Beberapa permasalahan yang terdapat dalam wisata Air Terjun Tumburano tersebut berpengaruh pada sedikit-banyaknya jumlah kehadiran wisatawan. Air Terjun Tumburano juga dinilai sebagai salah satu permandian yang dikenal angker, karena cerita cinta yang tragis dari pasangan Duru Balewula dan Wulangkinokoti. Mitos mengatakan bahwa semakin banyak jumlah pengunjung pada Air Terjun Tumburano, maka semakin deras Air Terjun tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Kisah inilah yang kemudian melandasi penulis guna mengetahui lebih lanjut dan bermaksud melakukan penelitian tentang **“Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Mitos tentang permandian Air Terjun Tumburano?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana mitos tentang permandian Air Terjun Tumburano.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi akademik atau mahasiswa :

Dapat menjadi bacaan untuk mahasiswa lain terutama mahasiswa antropologi. Hasil penelitian ini merupakan berkaitan dengan mata kuliah foklor Indonesia. Kemudian dapat menjadi rujukan, dan dapat menjadi litelatur tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat umum :

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya imformasi tentang keberadaan dan mitos permandian Air Terjun Tumburano serta mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun tersebut. Yang berada di Desa Tombaone, Kecamatan Wawonii Utara, Kelurahan Lansilowo, Kabupaten Konawe Kepulauan.

Bagi Pemerintah :

Sebagai bahan rekomendasi agar lebih memperhatikan dan dapat memberikan kontribusi kepada Dinas Kepariwisataan dalam memberikan keputusan dan kebijakan mengenai program-program terhadap permandian Air

Terjun Tumburano agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga para pengunjung merasa nyaman tanpa memikirkan cerita mitos yang ada pada permandian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Persepsi

Kehidupan individu tidak dapat terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Menurut Maskowitz dan Orgel (dalam Walgito 2010: 100): Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena itu, dalam penginderaan orang akan mengaitkan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Persepsi dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan.

Dalam persepsi, meskipun stimulusnya sama akan tetapi karena pengalaman yang tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito 2010:100). Persepsi juga dapat diartikan bagaimana seseorang membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka dan

jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai terhadap kesan tersebut dan bagaimana akuratnya kesan kita (Sugiyono 2005:34).

Rahmat (2001: 52-59), mengemukakan persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural:

a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Ada dua faktor yang menarik perhatian yakni: 1) Faktor eksternal penarik perhatian Faktor eksternal perhatian tidak berasal dari dalam diri kita sendiri. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan pengulangan. 2) Faktor internal penaruh perhatian Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri kita, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian kita disini seperti: a) Faktor biologis. Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran di dominasi dengan makanan. Karena itu bagi orang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. b) Faktor sosiopsikologis. Bila kita ditugaskan untuk meneliti beberapa orang mahasiswa berada di kelas, kita tidak akan dapat 40 menjawab berapa orang di antara mereka yang memakai baju merah.

b. Faktor fungsional

Merupakan sesuatu yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan faktor ini juga dikenali sebagai faktor personal. Persepsi ditentukan bukan

dari jenis atau bentuk stimulus, tetapi lebih didominasi oleh karakteristik orang yang akan memberi respon kepada suatu objek. Artinya objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi seseorang tergantung pada pemenuhan kebutuhan, kesiapan mental, emosi, minat, dan keadaan biologis. Jadi dalam faktor fungsional ini lebih menekankan pada orang yang mempersepsi, bagaimana setiap individu mempersepsi terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano dengan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.

c.Faktor struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar dari individu sendiri dan bagaimana sistem saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Faktor ini mempengaruhi terbentuknya persepsi dengan menyatukan keseluruhan fakta-fakta yang ada. Baik berupa lingungan objek tersebut sebai tempat tinggal objek. Faktor tersebut tidak dapat dipisahkan fakta yang satu dengan yang lain. Jadi faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus berasal dari luar mempengaruhi sistem syaraf individu.

2.2 Kebudayaan

Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dari asal kata itulah kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009). Namun, demikian, perlu dipahami bahwa konsep kebudayaan bukanlah konsep yang tunggal makna, melainkan konsep

yang multi makna. Setiap orang atau masyarakat dapat mendefinisikan konsep kebudayaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman atau berdasarkan kebudayaan yang mempengaruhi pemikiran mereka tentang kebudayaan itu. Sebagai contoh, misalnya, pengertian kebudayaan yang umumnya dikenal masyarakat Indonesia adalah yang dikemukakan Selo Soemardjan dan Sulaeman Sumardi, yaitu semua hasil karya, rasa, cipta, dan karsa masyarakat (Soekanto, 1990).

Pengertian ini dikaitkan dengan asal kata kebudayaan itu, yakni dengan melibatkan akal dan budi manusia. Adapun dalam istilah Bahasa Inggris kata yang sepadan dengan kebudayaan, yaitu *culture*, diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti *mengolah, mengerjakan* terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2009), dikaitkan dengan bagaimana pertama kali kebudayaan ini dikembangkan masyarakat, yaitu pada waktu manusia menemukan cara bercocok tanam dengan menggunakan irigasi.

Pengertian kebudayaan yang paling umum dan paling luas adalah yang disampaikan E.B. Tylor, di dalam bukunya “*Primitive Culture*” (1871 di dalam Widaghdo, 2001), yaitu keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Demikian juga pengertian kebudayaan menurut Ralph Linton yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah *the total way of life of any society*, keseluruhan cara hidup suatu masyarakat (Ember & Ember, 1999). Pengertian kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena kebudayaan meskipun

dihasilkan secara individu, namun sesungguhnya merupakan produk akal budi manusia sebagai anggota masyarakat.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan Lawless (1982), yaitu pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (2009), adalah keseluruhan ide atau gagasan, tingkah laku, dan hasil karya manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang diperolehnya dengan cara belajar. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa suatu kebudayaan tampil dalam tiga wujud, yaitu wujud pertama berupa ide atau gagasan yang bersifat abstrak, sehingga tidak dapat dipahami sebelum ia dinyatakan melalui wujud kedua, yaitu gerak atau aktivitas tubuh, atau melalui wujud ke tiga, berupa benda-benda kongkret. Selain itu, kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia. Oleh karena manusia dibekali Tuhan dengan akal pikiran yang menunjukkan ketinggiannya dibanding makhluk Tuhan lainnya dimuka bumi, berkebudayaanlah yang merupakan ciri pembeda itu. Demikianlah beberapa pengertian kebudayaan telah dijelaskan, namun sudah jelas arti kebudayaan sendiri sangat banyak dan beragam, sehingga tinggal bagaimana menyikapinya. Selanjutnya, yaitu fungsi dari kebudayaan.

2.3 Mitos

Mitos merupakan cerita suci yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan orang-orang barat, menunjukan bahwa mitos selalu muncul dalam berbagai aktivitas

sosial sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai-nilai sakral bagi penganutnya, selalu ada mitos yang dimunculkan untuk membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan apalagi diruntuhkan dan dihancurkan. Mitos dipandang sebagai suatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampau.

Mitos menurut Nurcholis Madjid menjadi semacam pelukisan atas kenyataan-kenyataan yang terjangkau baik relatif maupun mutlak. Dalam format yang disederhanakan sehingga terfahami dan tertangkap orang banyak, sebab hanya melalui suatu keterangan yang terfahami itu, seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu pun ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan (Madjid 2000:176).

Mitos menurut Tihami adalah cerita suatu bangsa tentang Dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Ismanto 2006:36).

Penafsiran ini, bisa dikatakan bahwa mitos itu berupa cerita-cerita rakyat yang dianggap sakral dan mempunyai nilai magis. Dari penafsiran ini juga dapat menyimpulkan bahwa asal-usul suatu masyarakat bahkan mungkin suatu bangsa bisa diungkapkan melalui cerita-cerita mitos yang ada dalam masyarakat tersebut. Sehingga bisa mengetahui sejarah suatu masyarakat tertentu dari cerita-cerita mitos tersebut, walaupun tentunya cerita mitos akan menghasilkan fakta sejarah

yang berbeda dengan fakta sejarah yang terungkap berdasarkan data-data bernalih ilmiah dari penelitian sejarah.

Hal ini dikarenakan cerita-cerita mitos pada umumnya diungkapkan secara lisan dan seringkali diungkapkan dengan cara atau hal yang berbau magis, sehingga kandungan ceritanya pun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini Hunter seperti dikutip Tihami berpendapat bahwa mitos merupakan cerita-cerita rakyat yang sakral tentang dunia beserta lingkungan dan masyarakat sampai pada bentuknya yang sekarang dalam (Ismanto 2006:36).

2.4 Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari Bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *musyarakah* yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah, yang sebelumnya berasal dari kata latin *socius*, berarti *kawan* (Koentjaraningrat, 2009). Pendapat sejenis juga dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarakah* Arab, yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia) Abdul Syani (1987).

Menurut Koentjaraningrat (2009) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan yang merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta

melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman, 1994) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, Bercampur untuk waktu yang cukup lama, Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial di dalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Adapun dalam persepsi masyarakat terhadap mitos ada beberapa penelitian yang relevan terkait peristiwa yang terjadi yaitu :

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan A.A. Putri Candra Purnama Dewi (2012) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Di Balik Mitos Pohon Beringin Di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah persepsi masyarakat Bangli terhadap mitos pohon beringin di

Pura Kehen? (2) Apakah masyarakat Bangli masih percaya terhadap mitos tersebut? Sesuai dengan pokok permasalahan.

tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Bangli terhadap mitos pohon beringin yang hingga saat ini mitos tersebut masih berkembang di lingkungan masyarakat dan apakah masyarakat sekarang masih mempercayai mitos tersebut. Dalam penelitian ini teori yang dijadikan sebagai kerangka acuan seperti: teori kebudayaan, teori masyarakat, pengertian Desa Adat, tinjauan tentang Pura, dan teori mitos. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi sehingga diperoleh suatu simpulan.

Hasil penelitian ini mendapatkan suatu persepsi mengenai mitos pohon beringin yang terdapat di Pura Kehen Bangli dari informan yang mengetahui mengenai mitos tersebut. Mitos pohon beringin di Pura Kehen pernah terjadi tiga kali yaitu pada tahun 1964 yang meninggal setelah dahan pohon beringin patah adalah Raja Bangli yang terakhir kemudian tahun 1976 Ida Pedande Gde Tajung meninggal dunia dan tahun 1980 Prajuru Adat Bebanuan. Mitos pohon beringin sangat dipercayai oleh masyarakat Bangli. Kepercayaan mereka dibuktikan dari masih dikembangkannya/dilestarikannya cerita mitos tersebut kepada generasi muda yang disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap tahunnya pada saat ulang tahun kota Bangli selalu dibacakan lintasan sejarah mengenai Pura Kehen dan mitosnya yang ada kaitannya dengan sejarah Kota Bangli yang membuat masyarakat selalu mengingatnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Mutmainah, (2018). Berjudul “*Persepsi masyarakat tentang mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama di Desa Penagan Sumenep Madura*” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami isi mitos sangkal perempuan penolak lamaran pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos sangkal pada perempuan penolak lamaran pertama di Desa Panangan Kabupaten Sumenep sangatlah berpengaruh bagi remaja yang belum pernah dilamar.

Mitos sangkal mempunyai sisi positif dan negatifnya bagi sang anak gadis. Segi positifnya, untuk menjalin hubungan silahturahmi antar sesama, menghindari perbuatan yang tidak baik dan saling membantu saat ketika membutuhkan. Segi negatifnya, memaksa kehendak anak gadis. Mitos sangkal penolak lamaran pertama akan terus dilaksanakan walaupun kepercayaan mitos penolak lamaran pertama tidak ada dalam buku maupun kitab.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Afif Andi Wibowo, (2011). Berjudul *Persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa Di lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Program Studi Hukum Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mitos air tiga rasa dilingkungan Sunan Muria dan persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa dilingkungan Sunan Muria Kabupatenm Kudus. Hasil penelitian ini yaitu bahwa

mitos air tiga rasa di lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, alasan masyarakat masih percaya adalah air tiga rasa merupakan petilasan Syeh Hasan Shadily yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos air tiga rasa secara turun temurun sehingga menjadi budaya.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh A. A. Kade Sri Yudari, (2016). Berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Ratu Kidul Di Pesisir Bali Selatan Kajian Wacana Naratif*”. Program Studi Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat dan implikasi wacana mitos Ratu Kidul di Pesisir Bali Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukan: struktur, fungsi dan makna wacana mitos Ratu Kidul dipesisir Bali Selatan, meliputi struktur formal (leksikal dan gramatikal), sedangkan struktur naratif yang terdiri atas aspek instrinsik (Tema, Alur, Tokoh, Sudut Pandang, Amanat) dan ekstrinsik (Geografi, Histori, Dan Religi). Selanjutnya fungsi Mitos Ratu Kidul meliputi fungsi wacana dan fungsi sosial, demikian juga makna mitos Ratu Kidul meliputi makna wacana dan makna sosial, persepsi masyarakat terhadap wacana mitos Ratu Kidul di Pesisir Bali Selatan berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan Aswar Anas Paputungan (2016) yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mokodoloedoet di Bolaang Mongondow*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap mitos Mokodoloedoet di Bolaang Mogondow dan Sangihe Talaud.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara deskriptif analisis kritis, dan penelitian ini bersifat naturalistic yang memfokuskan pada pengumpulan infomasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung dengan menggambarkan sifat dari keadaan saat penelitian dilakukan, serta memeriksa dari suatu gejala tertentu secara alamiah.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat tentang cerita dan mitos yang ada di Bolaang Mongondow dan sangihe Talaud tentang tentang Mokodoloedoet sangat berbeda, yaitu:

1. Asal keturunan, bahwa telur ini datangnya dari Salamatiti putrid Budolangit. Putri ini bermimpi bahwa ia digauli oleh malaikat (binayaāan I malaikat) selanjutnya hamil dan melahirkan kandungan berbentuk telur yang ia suruh buang. Telur itu ditemukan oleh Amalie dan Inalie sewakti burung Duduk mengreaminya.

2. Berdasarkan cerita masyarakat yang ada di Sangihe Talaud menjelaskan bahwa, cerita Mokodoloedoet dari orang Sangir yang ditulis oleh orang Amerika yang dipresentasikan di Universitas California oleh Kheneth, diterbitkan dalam tiga b`ahasa. Dalam cerita Mokodoloedoet yang ada di Sangihe Talaud dia yang keluar dari buluh tipis kuning ditemukan dihutan oleh pasangan suami istri yaitu Sanaria dan Amaria lalu dipelihara, Mokodoludud yang artinya Pangeran dari khayangan.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Agustian (2017) yang berjudul “Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Panunggulan

terhadap Mitos Mata Air Cilumpang” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan 3 informan yaitu warga desa Panunggulan. Peneliti menggunakan analisis teori Strukturalisme Levi-Strauss dari buku Ahimsa-Putra.

Hasil dari penelitian ini yaitu, dalam proses penyesuaian diri yang memengaruhi yaitu lingkungan, masyarakat, dan budaya. Dalam proses interaksi sosial, lingkungan Cilumpang menjadi faktor berpengaruh dalam kepercayaan masyarakat sehingga dalam proses pengungkapan makna ketiga informan memberikan informasi melalui sebuah bahasa tubuh, pesan-pesan isyarat, sugesti. Mempengaruhi warga Panunggulan menjaga kearifan lokal mata air Cilumpang dan mitos-mitosnya. Tradisi yang mereka jaga dari dahulu hingga sekarang. Merupakan kepercayaan mereka dalam menjaga mata air Cilumpang.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Eka Setyawati (2016) yang berjudul “Pemaknaan Masyarakat Jawa Terhadap Simbol Dan Mitos Benda Pusaka” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi dan respons masyarakat dusun Pete, Kekurangan dan kelebihan, nilai-nilai yang terungkap serta kaitannya dengan ajaran Islam. Penulisan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang berbasis pada penelitian lapangan (Field Research) yang bertempat di dusun Pete Desa Sukoharjo, Kec. Pabelan, Kab. Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data primer. Data sekunder diambil dari buku-buku yang relevan. Data penelitian yang terkumpul

kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan konsep semiotik dari tokoh Roland Barthes sebagai kerangka teorinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos “Bendhe Nyai Ceper” yang dipercayai oleh masyarakat Pete, tidak hanya sebagai cerita belaka. Mereka meyakini kebenaran mitos itu karena mengalami fakta secara langsung. Percaya adanya mitos dibalik “Bendhe Nyai Ceper” tidaklah salah, tetapi hanya sebatas tanda atau peringatan dari Yang Maha Kuasa. Kelebihan dan kekurangan dalam upacara adat jamasan di Dusun Pete dapat dilihat dari beberapa aspek Berikut dilihat dari aspek kelebihan diantaranya adalah: aspek makna filosofis, aspek instrument, aspek kostum, dan aspek historis/sejarah. Sedangkan dilihat dari aspek kekurangan diantaranya: aspek ekonomi, aspek pelaku, aspek sarana dan prasarana, serta aspek kepercayaan. Terdapat nilai-nilai yang terungkap dalam prosesi penjamasan diantaranya: nilai sosial, teologi, budaya, agama dan sejarah.

2.5 Landasan Teori

Penelitian dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano Di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Akan mengacu pada teori Kognisi menurut Goodenough (1970) menyatakan bahwa suatu budaya mengacu pada sistem pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih diantara alternatif yang ada. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang ada pada masyarakat Tombaone akan adanya mitos yang terjadi yaitu berawal dari sebuah kisah yang berangkat dari pengetahuan masyarakat terhadap mitos yang terjadi dimana, ada orang tua yang dalam mimpiya bertemu dengan penunggu permandian Tumburano dalam mimpiya dia diberitahu bahwa ketika ada yang berkunjung ke lokasi jangan ada yang berbuat sembarangan, Kemudian dalam mimpiya juga orang tua itu diberitahu agar memberitahukan kepada masyarakat yang akan berkunjung.

Pada saat itulah masyarakat mulai mengetahui sehingga satu persatu mulai memberitahukan kepada masyarakat lainnya kemudian seiring berjalannya waktu lahirlah persepsi terhadap mitos yang ada pada permandian ini, dan melalui kejadian yang ada pada permandian Tumburano juga seperti air yang semakin deras ketika banyak pengunjung yang datang dan hilanya pula barang berharga seperti emas mampu meyakinkan masyarakat akan kebenaran mitos yang terjadi meskipun kejadianya berada di luar akal sehat manusia.

Kejadian tersebut adalah salah satu bentuk budaya pengetahuan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib yang diturunkan dilingkungan masyarakat sehingga menjadi budaya turun temurun yang diceritakan oleh orang tua terdahulu kemudian melahirkan persepsi terhadap mitos yang ada pada permandian Air Terjun Tumburano dan diyakini akan kebenarannya melalui kejadian yang terlihat pada permukaan air terjun tumburano

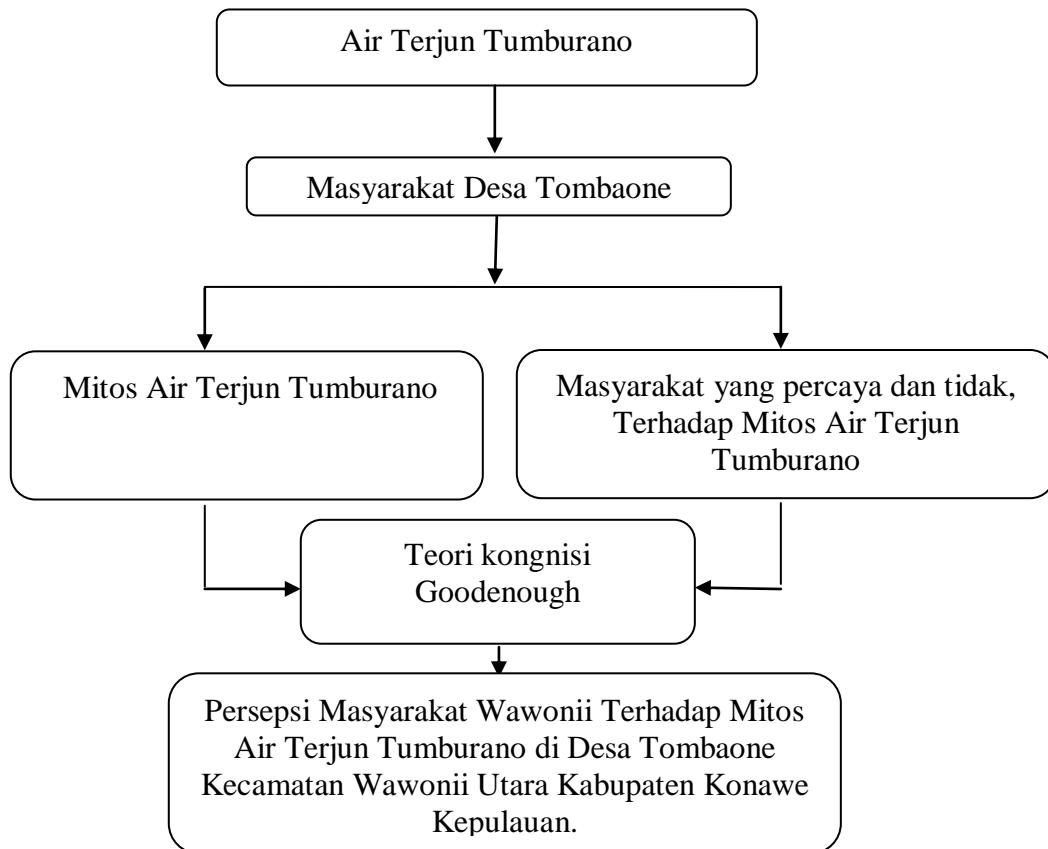
Selanjutnya budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih

merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi (Goodenough, 1970).

Kemudian mengacu pada teori kognisi di atas bahwa budaya mengacu pada sistem pengetahuan dan pengalaman, maka budaya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano Di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.

2.6 Kerangka Fikir

Untuk memudahkan proses penyajian hasil penelitian ini maka, perlu dibuat kerangka fikir seperti di bawah ini :



Gambar : Bagan Kerangka Fikir

Berdasarkan bagan kerangka fikir di atas, objek penelitian ini adalah masyarakat Wawonii secara keseluruhan. Khususnya masyarakat yang berada di Wilayah tempat permandian Air Terjun Tumburano. Desa Tombaone, Kelurahan Lansilowo, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Adapun yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana Mitos permandian Air Terjun Tumburano dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano. Penelitian ini mengacu pada teori Kognisi

menurut Goodenough. Pemikiran tersebut membimbing peneliti untuk mendapatkan imformasi tentang Mitos permandian Air Terjun Tumburano dan Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Konawe Kepulauan. Khususnya Desa Tombaone, Kelurahan Lansilowo, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Desa Tombaone adalah Desa yang paling dekat dengan lokasi permandian Air Terjun Tumburano dan masyarakatnya juga lebih memahami permasalahan terkait mitos permandian Air Terjun Tumburano. Adapun Objek yang berkaitan dengan judul penelitian, menurut peneliti lokasi ini sangat cocok dijadikan sebagai tempat pengambilan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan peneliti.

Penelitian ini menitikberatkan pada persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano, mitos Air Terjun diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, mitos tersebut masih bertahan dan dipercaya hingga saat ini.

3.2 Teknik Penentuan Imforman

Pemilihan informan dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan teknik *Porpositive sampling* pemilihan imforman dengan sengaja berdasarkan kebutuhan teknik ini sangat mengacu pada (James P. Spradley, 2006). yang mengatakan bahwa seseorang imforman sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terintegrasi dengan budaya yang ada, dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini tokoh adat yaitu Abdul Rahman (87 tahun), Rustam (83 tahun), Nurdin (67 tahun), Arsal (68 tahun), Baslan (47 tahun), Nurdin (53 tahun), yang dituakan atau yang memahami secara detail tentang permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya informan biasa dalam penelitian ini yaitu bapak Asnur (37 tahun), Kepala Desa dan masyarakat sekitar yaitu, Risnawati (38 tahun), Nurma (37 tahun), Daru (27 tahun), Hasi (27 tahun), Nunung Fatmawati (24 tahun), Iwan Syahputra (23 tahun), Agustiawan (24 tahun), Yuyun (18 tahun), Arif (22 tahun), Sandi Wahyudi (22 tahun), Suyatno (22 tahun), Anggi Fakhria (19 tahun), Musrin (26 tahun), Edi Wahyudi (24 tahun), Desrin Candra (26 tahun), Ikbal (24 tahun), Nining (25 tahun), Wawan (21 tahun), Arizal (22 tahun). Baik yang berada di wilayah lokasi permandian maupun masyarakat yang berada diluar lokasi (Pengunjung) permandian Air Terjun Tumburano,

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terlibat, dimana penelitian ini turun langsung untuk mengamati aktivitas masyarakat ketika berada dilokasi penelitian, serta hal-hal yang dilakukan terhadap masyarakat yang sering mengunjungi permandian Air Terjun Tumburano baik masyarakat yang tinggal disekitar permandian maupun yang jauh dari lokasi permandian (Nursalam,2008).

Dari penelitian ini di amati pula lokasi permandian Air Terjun tepatnya pada hari sabtu dan minggu pengunjung yang datang ke lokasi permandian yaitu pada hari pertama berjumlah 57 Orang kemudian hari ke dua berjumlah ratusan atau sekitar seratus lebih. Sarana dan prasarana permandian masih belum memadai dimana akses jalan menuju ke lokasi belum terlalu bagus, kemudian di lokasi permandian juga masih kekurangan tempat istirahat seperti gazebo. Dipusat permandian hanya terdapat satu gazebo. Sedangkan transaksi dalam berkunjung ke lokasi permandian itu sendiri yaitu sebelum masuk pengunjung harus membayar uang lintasan sebesar 10000 per motor sedangkan mobil 20000 per mobil, kemudian setelah masuk pengunjung juga harus membayar uang parkir sejumlah 5000 per motor sedangkan mobil 10.000 per unit dahulu sebelum masuk dengan membayar pada petugas parkir.

3.3.2 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan sesi tanya jawab secara mendalam terhadap narasumber di Desa Tombaone yang dianggap mampu dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan mengadakan Tanya jawab langsung antara peneliti dan imforman yang telah ditetapkan dengan tujuan agar diperoleh data yang lengkap sesuai yang diperlukan dari setiap imforman yang menggunakan pedoman wawancara (*Interview guide*) yang telah dibuat. Dalam wawancara ini peneliti bertanya kepada informan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan mitos Air Terjun Tumburano dan persepsi masyarakat terhadap mitos sehingga diperoleh data sebanyak mungkin. Peneliti melakukan wawancara mendalam

kepada beberapa informan yang memahami secara detail mitoss yang ada permndian air terjun Tumburano. Selama seminggu peneliti berkunjung ke rumah bapak Rustam untuk melakukan wawancara secara mendalam terkait permaslahan yang diteliti, selanjutnya minggu ke dua peneliti berkunjung ke rumah bapak Abdul Rahman, selanjutnya minggu kedua hari ke tiga berkunjung ke rumah bapak Arsad, selanjutnya minggu ke dua hari ke empat peneliti berkunjung ke rumah bapak Baslan, selanjutnya minggu ke dua hari ke lima berkunjung ke rumah bapak Nurdin dengan tujuan melakukan sesi wawancara mendalam terkait permaslahan yang diteliti.

Adapun yang termuat dalam pedoman wawancara yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana mitos permandian Air Terjun Tumburano dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano di Desa Tombaone, Kecamatan Wawonii Utara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Dan adakah pengaruh mitos Air Terjun Tumburano dengan masyarakat sekitarnya.

3.4 Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif (James P. Spradley, 2006), dengan melalui wawancara serta mengamati secara langsung bagaimana mitos permandian Air Terjun Tumburano dan bagaimana persepsi masyarakat Wawonii terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Kemudian data yang diperoleh dari awal penelitian hingga akhir dihubungkan dengan keterkaitan konsep dan teori yang ada, dan

diinterpretasikan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini, sehingga data deskriptif kualitatif mampu menjawab permasalahan dalam penelitian dan mendapatkan jawaban yang valid sesuai dengan kenyataan di lapangan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA TOMBAONE

4.1 Sejarah Desa Tombaone

Pada tahun delapan puluhan sebelum dikenal yang namanya sistem pemerintahan dahulu wilayah Tombaone ini adalah suatu perkampungan yang didiami oleh masyarakat tertentu, kata Tombaone memiliki makna yaitu *Tamalaki* atau seseorang yang menguasai wilayah dalam Bahasa Wawonii *Mokole* artinya seorang raja atau penguasa wilayah pada saat itu. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1991 wilayah Tombaone sudah dibentuk menjadi satu Desa. Desa Tombaone merupakan suatu pedesaan yang berada di kecamatan Wawonii utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Adapun luas wilayah Desa ini yaitu sekitar 400 Ha.

Pada saat itu, dipimpin Asran Jaya dengan masa bakti jabatan selama 15 tahun. Desa ini sudah beberapa kali melakukan pergantian pemimpin antara lain: tahun 2006 dipimpin Sudarmin dengan masa jabatan selama 2 tahun, tahun 2008 dipimpin Zakariah dengan masa jabatan selama 3 tahun, tahun 2011 dipimpin Herman dengan masa jabatan selama 1 tahun, tahun 2013 dilanjutkan Muztabir dengan masa jabatan selama 4 tahun, tahun 2018 dipimpin Asnur dengan masa jabatan selama 5 tahun.

4.2 Kondisi Geografis

a. Letak wilayah

Secara astronomis wilayah Desa Tombaone terletak 4.01.229 Lintang Selatan dan 123.07.345' Bujur Timur. Berdasarkan Geografisnya yang memiliki batas-batas : Utara laut Banda. Selatan Kecamatan Wawonii Selatan. Barat Desa Labeau. Dan Timur berbatasan Dengan Kelurahan Lansilowo Kecamatan Wawonii Utara. Luas wilayah Desa Tombaone yaitu 400 Ha persegi. Wilayah Desa ini berada di Kecamatan Wawonii Utara, Desa dengan Luas wilayah terkecil di Kecamatan ini yaitu 400 Ha atau 2,90 persen dari luas Kecamatan Wawonii Utara (<https://konkep.bps.go.id>).

Ibukota Kecamatan Wawonii Utara terletak di Kelurahan Lansilowo. Jarak ibukota kecamatan terhadap Kabupaten adalah 21,0 km dan jarak ibukota kecamatan terhadap provinsi adalah 78,0 km (<https://konkep.bps.go.id>).

b. Keadaan Alam

Keadaan alam Desa Tombaone yaitu berada pada dua posisi antara laut dan pegunungan sebelah utara berhadapan dengan laut sedangkan sebelah selatan adalah area pegunungan, adapun sebelah barat dan timur yaitu adalah jalan poros. Desa ini adalah area pertanian dan persawahan hampir semua masyarakat berprofesi sebagai petani, pemamfaatan sumber daya alam yang banyak dikembangkan di Daerah ini yaitu persawahan dan perkebunan lainnya seperti : Cengkeh, Pala, Merica, Pinang, Kelapa.

4.3 Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Penduduk yang berada di Desa Tombaone adalah mereka yang sudah menetap selema puluhan tahun penduduk yang menetap di Desa ini adalah asli

suku Wawonii yang sudah lama menetap di wilayah ini adapun jumlah penduduk di Desa Tombaone sbb:

Jumlah penduduk Desa Tombaone yaitu 220 jiwa, sedangkan penduduk, rumah tangga berjumlah 53 rumah tangga, rata-rata jiwa per rumah tangga yaitu mencapai 4,2 jiwa. Selanjutnya penduduk menurut jenis kelamin yaitu, laki-laki 119 jiwa sedangkan perempuan 101 jiwa (<https://konkep.bps.go.id>).

b. Penduduk Berdasarkan Etnis

Penduduk Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara adalah mayoritas asli suku Wawonii dari jumlah 220 penduduk Desa hanya 3 orang yang berasal dari luar selain suku Wawonii yaitu suku jawa, baik dari nenek moyang dan generasi saat ini kurang lebih 20 tahun Desa ini berkembang sampai hari ini belum ada penduduk luar yang bertambah selain 3 orang suku jawa yang menetap di Desa Tombaone, solidaritas dan sistem kekeluargaan selalu terjalin pada setiap masyarakat Desa Tombaone bisa dikatakan penduduk yang menetap di Desa ini hampir keseluruhan ada hubungan keluarga baik yaitu sepupu satu kali dan dua kali, sistem kekeluargaan yang ada pada Desa ini berdasarkan etnis sangat kental sekali baik di kalangan tua maupun kalangan muda.

c. Tingkat Pendidikan

Sekolah adalah lembaga formal yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Seiring berkembangnya waktu dan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Tombaone terhadap pentingnya pendidikan sudah mulai terealisasi, yaitu dengan meningkatnya sumber daya manusia yang ada di Desa Tombaone yaitu dari tingkat sekolah dasar yang berjumlah 80 an tingkat

menengah 40-an ke atas tingkat SMA 20-an sedangkan jumlah mahasiswa ada kurang lebih 20 orang.

Inilah salah satu bukti bahwa pemahaman akan pendidikan mulai berkembang dimana setiap orang tua selalu mengutamakan pendidikan untuk anak-anak mereka sehingga hasil pertanian yang mereka dapatkan selalu disilipkan untuk persiapan pendidikan ke tahap perguruan tinggi.

4.4 Bahasa Wawonii

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam interaksi sosial kepada masyarakat, namun dalam Bahasa Wawonii beberapa pendapat mengatakan bahwa Bahasa Wawonii berasal dari Bahasa Menui berbagai versi telah dikemukakan bahwa perbedaan Bahasa Wawonii dan Menui hanya terletak pada logatnya saja atau cara pengucapannya, tetapi redaksinya sama saja misalkan yang berbunyi *hapao buamu* artinya kamu lagi apa semua penulisan dalam huruf sama tetapi berbeda logat dalam pengucapan selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa Bahasa Wawonii berasal dari Kulisu dan Tolaki.

Dari ketiga sumber tersebut yang sangat menyerupai dalam proses interaksi hanyalah Bahasa Menui sedangkan Bahasa Kulisu hanya sedikit saja menyerupai redaksi kalimatnya sedangkan Bahasa Tolaki sangat jauh sekali bedanya baik dari logat maupun redaksi kalimatnya (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Wawonii).

Masyarakat Wawonii meyakini bahwa bahasa Wawonii sangat mirip dengan bahasa Menui baik dalam interaksi maupun artinya, ketika suku Menui berinteraksi sangat mudah difahami seperti bahasa sendiri begitupun juga

sebaliknya ketika suku Wawonii berinteraksi suku Menui juga merasa seperti bahasa sendiri dalam sehari-hari.

4.5 Ekonomi Masyarakat Sekitar Air Terjun

Masyarakat yang berada dekat dari lokasi permandian adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani mereka menghidupi keluarga dengan hasil bumi yang mereka kelola sendiri dari hasil bertani, adapun hasil yang mereka kelola seperti kelapa, cengke, pala, merica, pinang dan padi. Perkembangan pertanian di Wilayah permandian ini sangat pesat contohnya dari segi hasil panen yang sangat melimpah bisa dibilang masyarakat disana berkecukupan dalam kebutuhan pangan, melalui kerja keras mereka sehingga menghasilkan hasil panen yang memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Dapat dikategorikan bahwa ekonomi masyarakat disekitaran Air Terjun Tumburano tergolong berkecukupan karena pada dasarnya masyarakat Wawonii secara keseluruhan adalah masyarakat yang kaya dengan sumber daya alam itulah yang di manfaatkan oleh masyarakat Tombaone saat ini dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.6 Agama Dan Kepercayaan

Penduduk Desa Tombaone memiliki sistem kepercayaan yang menganut agama islam pengetahuan tentang ilmu agama sangat penting di Desa ini sehingga tidak ada satupun penduduk yang berstatus agama lain selain agama Islam, pengikut agama Islam di Desa ini merupakan aliran turun-temurun dari nenek moyang yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam sehingga diturunkan kegenerasi sampai hari ini. Pengetahuan dan pemahaman ini selalu

dikembangkan oleh masyarakat Desa Tombaone Kepada anak-anak usia muda dan tua.

ada beberapa tetua atau imam mesjid di Desa ini serta guru ngaji yang aktif mengajar dengan harapan mampu menciptakan generasi yang berakhhlak baik bagi masyarakat Desa Tombaone. Kemudian pemahaman orang tua di Desa ini yaitu semua anak-anak mereka diharuskan hatam al-quran sehingga bisa menjadi bekal mereka nanti baik di dunia maupun di akhirat. Rustam mengatakan selaku tokoh agama di Desa Tombaone menekankan agar anak-anak mereka ketika menikah mampu membaca kitab suci al-quran dengan baik.

BAB V

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MITOS PERMANDIAN AIR TERJUN TUMBURANO

5.1 Deskripsi Air Terjun Tumburano

Permandian tumburano adalah permandian yang terdapat di Wilayah Desa Tumburano, Kecamatan Wawonii Utara. Air terjun ini adalah tempat wisata yang sangat ramai di kunjungi wisatawan baik itu wisatawan asin maupun Lokal. Meskipun jaraknya dari pemukiman warga cukup jauh namun masyarakat pulau wawonii sangat mengandalkan tempat wisata ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat pulau ini dari berbagai benjuru yang berkunjung ke tempat wisata ini apa bila hari-hari libur, seperti Hari Raya Idul Fitra, Hari Raya Idul Adha dan hari-hari libur lainnya. Jarak permandian ini dari pemukiman warga berjarak kurang lebih tujuh kilo meter. Jalur yang menghubungkan antara pemukiman warga dengan permandian ini adalah jalan setapak kecil. Untuk dapat sampai di lokasi permandian tersebut bisa dengan menggunakan kendaraan roda dua. Itupun disaat musim kemarau. Namun apa bila musim hujan, hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Satu hal yang menarik adalah, disepanjang perjalanan menuju permandian ini, kita melawati lahan pertanian dan perkebunan warga yang ditumbuh dengan berbagai macam komoditi, seperti kelapa, cokolate, pala, berbagai macam tanaman buah-buahan dan lain-lain. Setelah sampai di lokasi permandian, kita dapat menikmati suasana hutan yang masih rimbun dan lestari. Kondisi ini menimbulkan suasana hawa dingin luar biasa. Suasana ini membuat pengunjung

betah dan merasa berat untuk meninggalkan tempat ini. Suara air yang jatuh dari ketinggian 75 meter, menderu dan pecah diatas danau kecil yang terbentuk ribuan tahun silam, bebatuan berwarna kuning keemasan bak payung alam menjadi benteng sumber air pulau Wawonii.

Air terjun unik dengan bentuk menyerupai payung dapat di temui di Sulawesi Tenggara, letaknya berada di Kabupaten Konawe Kepulauan tepatnya di Kecamatan Wawonii Utara, Desa Tumburano. Air terjun Tumburano, merupakan salah satu destinasi andalan kabupaten Konawe Kepulauan, sejak kabupaten ini terbentuk pada tahun 2013, eksplorasi potensi wisata pun mulai dilakukan untuk menunjang pembangunan daerah ini. Air terjun tumburano dijadikan sebagai salah satu ikon wisata daerah ini selain pantai dan situs sejarah yang ada di Konawe Kepulauan. Bagi Sobat Ekspedisi yang ingin menikmati sejuk dan uniknya air terjun ini, dapat menempuh perjalanan sekitar 1 setengah jam dari Langara Ibukota Kabupaten Konawe Kepulauan, tidak perlu khawatir dengan akses jalan menuju destinasi ini, karena pemerintah setempat telah membuat jalur wisata yang langsung menuju lokasi air terjun, hanya dengan berjalan kaki sekitar 15 menit, Sobat Ekspedisi sudah dapat menikmati suara dan pemandangan mempesona air terjun Tumburano.

Terdapat tiga undakan besar di air terjun ini, ketinggian ketiga undakan ini diperkirakan mencapai 120 meter, untuk ber-selfie ria ada beberapa pilihan spot yang cukup instagramable, di undakan pertama view yang ditawarkan adalah background tiga undakan air terjun Tumburano sedangkan diundakan ketiga, merupakan ciri khusus dari air terjun ini, air yang jatuh dari ketinggian

membentuk payung dengan bebatuan berwarna kuning keemasan, menjadi spot foto andalan bagi siapa saja yang berkunjung ke Air Terjun Tumburano. Selain menikmati air terjun, juga dapat berenang di kolam alam yang terbentuk oleh derasnya air yang jatuh membentuk danau yang cukup luas, menjadikan Air Terjun Tumburano layak untuk di kunjungi.



Foto 5.1 : Tumburano Laki-Laki (Sumber : dok. Penulis).

Gambar di atas adalah gambar Air Terjun Tumburano laki-laki. Di balik keindahan air terjun ini, ada beberapa kisah tragis yang terjadi dimana berawal dari kisah percintaan antara Wulangkinokoti (Perempuan) dan Durubalewula (Laki-Laki). Pada saat itu ke duanya tidak mendapat restu dari orang tua sehingga mereka mengakhiri hidup mereka Durubalewulaa melompat dari atas tebing permandian ini itulah sebabnya di namakan tumburano laki-laki dikarenakan yang melompat di permandian ini adalah Durubalewulaa. Tumburano laki-laki ini juga

adalah pusat permandian para pengunjung. Permandian ini memiliki ketingian sekitar 120 meter yang berbentuk seperti payung.



Foto 5.2 : Tumburano perempuan (Sumber : dok. Penulis).

Gambar di atas adalah Air Terjun Perempuan, seperti cerita air terjun laki-laki air terjun perempuan ini memiliki ketingian sekitar 60 meter lebih. Tak jauh berbeda mengapa air terjun ini disebut air terjun parempuan yaitu karena ditempat inilah sang perempuan melompat mengakhiri hidupnya tak lama kemudian setelah perempuan melompat kemudian sang laki-laki juga menyusul dengan melompat diundakan yang tertinggi. Tumburano perempuan ini jarang dijadikan tempat mandi karena tempatnya kurang strategis yaitu berada di bawah permandian Air Terjun Tumburano laki-laki sehingga pengunjung lebih meminati langsung ke atas untuk mandi, sedangkan di bawah tidak ada yang mandi.

5.2 Awal Mula Dicetuskanya Air Terjun Tumburano Sebagai Tempat Wisata

Permandian ini sebelumnya bernama *Baho Umumpa* pada tahun 1981 permandian ini berubah nama menjadi *Tumburano*, kata Tumburano ini adalah nama seseorang yang dahulu menetap di Wilayah permandian ini. Pada saat itu

Tumburano ini membuka lahan dan bercocok tanam, permandian *Baho Umumpa* yang dikenal oleh orang tua terdahulu adalah salah satu tempat sumber mata air mereka ketika melakukan bercocok tanam dan kebutuhan hidup. Tidak banyak yang mengetahui lokasi permandian ini pada saat itu sehingga, ada salah satu orang tua yang memiliki hubungan keluarga dengan Tumburano.

Nurdin (53 tahun) dalam keterangannya:

“Pontampuu ngeno so oya permandian nainyao Tumburano mari yo Baho Umumpa, hinapo da hora mia mioa i iso tono mia nginehako tumburano, nadeomo kana-kana ai kai nginehako tumburano, so eya kai tinoori motae daho permandian sekitar tahun 80 kira2 soeya impia Baho Umumpa hora peinia anomo tumburano sampai kana ai mia ko tumpuako wita arumai keluarganopo ai mia nginehako tumburano tempono soeya impia satu persatu dahom ana sarai mia umpa I permandian binta iso omo kai montampu u maroa sampai kana kana ai” (wawancara 05 september 2019).

”Pertama nama permandian ini bukan Tumburano tetapi air jatuh, belum ada pada saat itu yang dinamakan Tumburano, namun sekarang sudah dinamakan permandian Tumburano, permandian ini diketahui sekitar 80 tahun kira-kira waktu itu air jatuh yang dulu dijadikan tempat berkebun oleh Tumburano sampai sekarang juga yang memiliki tanah diwilayah air Terjun itu adalah keluarga dari yang bernama Tumburano ini, kemudian pada saat itu sudah mulai ada satu persatu yang mulai mengunjungi permandian ini dan pada saat itu dan sampai sekarang permandian ini sudah ramai di kunjungi”

nama permandian ini adalah *Baho Umumpa* sedangkan kata Tumburano adalah nama seseorang yang pertama kali menemukan permandian Air Terjun Tumburano ini dan dengan membuka lahan dan bercocok tanam di lokasi permandian ini, sehingga seiring waktu yang berlalu akhirnya permandian ini dikenal dengan nama tumburano atau penemu lokasi permandian ini.

Arsad (67 tahun) dalam keterangannya :

“Sebenarnya soeya permandian meuhomo ndo to’orio mia hako mari maka mempehalingi ira umpa ampe hora mohalio humupuo salah ko umpa I lokasi arumai dahom mia mo ia I permandia so eya Impia mari mola o kai ti kadiom menetap I arumai mekampombula, hora area permandian meme ira umpa ampe kotumpua daho impia mia umpa pinoko lampuo dahano tumpuno iso permandian, nadeom soeya ai opo kando barani temponopo dahom mia mo ungkahi salah mari ko meme-mneme irapo soeya impia sekitar tahun 2008 maanangku kai teungkahi salah area pamarinta Desa omo mia umungkahio sampai kana ai meikohom ampe pamarinta ndo ungkahiom sala kemudian masyarakat hako hinam ndo meme umpa ampe mentihomo salah” (wawancara 07 september 2019).

“Sebenarnya permandian ini sudah lama diketahui orang, tetapi mereka malas untuk naik kesana dikarenakan pada saat itu sulit untuk menemukan jalan menuju ke lokasi permandian ini, pada saat itu juga lokasi itu sudah ada yang tingali dan dia sangat jarang turun ke kampung dia menetap bercocok tanam, dulu masyarakat sangat takut naik ke permandian ini karena banyak penunggunya, pada saat itu ada beberapa orang yang naik dan mereka dibuat tersesat oleh penghuni permandian ini, kemudian saat ini mereka sudah mulai berani naik karena sudah ada yang membuka jalan menuju lokasi sekitar tahun 2008 jalan itu dibuka oleh pemerintah Desa dan sampai sekarang akses ke lokasi sudah bagus dan masyarakat pun perlahan sudah mulai berani naik karena jalanan sudah terang dan jelas”

Permandian ini sebenarnya sudah lama diketahui masyarakat sekitar Air Terjun, hanya yang menjadi permasalahan masyarakat belum berani naik ke lokasi permandian ini, dikarenakan faktor jalanan yang tidak memadai atau bisa dikatakan belum ada jalan yang jelas untuk menuju ke lokasi. Selain itu permandian ini sudah lama didiami oleh seseorang yang bernama Tumburano selama berpuluh-puluh tahun lamanya bahkan bercocok tanam sebelum masyarakat mengetahui keberadaan permandian ini.

Berdasarkan peryataan tetua permandian *Baho Umumpa* yang dikenal pada saat itu, dan pertama kali yang mencetuskan permandian ini adalah seseorang yang sudah lama menetap di Wilayah permandian ini sehingga dengan

berjalannya waktu permandian ini berubah nama menjadi Tumburano dan kata tumburano ini adalah nama dari seseorang yang menetap di Wilayah tersebut sehingga sampai hari ini permandian ini kita.

Tumburano yang dikenal dengan seseorang yang menetap di Wilayah permandian tersebut menyimpan sejarah melalui pemberian nama Air Terjun Tumburano dan sampai hari ini asal usul dan peninggalan dari Tumburano ini yaitu berupa tanah yang dikelolanya pada saat itu dan sampai hari ini dilanjutkan oleh keluarganya, dengan kata lain yang dimaksud yaitu berupa tanaman atau perkebunan seperti Pala, Kelapa, dan Cengkeh. Meskipun permandian Tumburano ini sudah sangat ramai bahkan sudah menjadi pusat promosi sektor wisata lokasi ini masih dipenuhi aktivitas pertanian yang ditinggalkan oleh Tumburano.

5.3 Mitos Tentang Air Terjun Tumburano

Mitos menjadi semacam pelukisan atas kenyataan-kenyataan yang terjangkau baik relatif maupun mutlak. Yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak, sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu, seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itu pun ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan (Madjid 2000 :176).

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Ismanto 2006:36).

Berikut beberapa mitos yang ada pada permandian Air Terjun Tumburano sehingga melahirkan beberapa persepsi masyarakat terhadap permandian ini.

5.2.1 Mitos Tentang Air Yang Semakin Deras Ketika Banyak Pengunjung

Permandian ini sudah cukup banyak dikenal pada lingkungan masyarakat begitupun juga dengan mitos tentang air yang semakin deras ketika banyak pengunjung yang datang, dan ini sangat diyakini oleh masyarakat yang berada di desa Tombaone atau masyarakat luar yang berkunjung ke lokasi permandian ini.

Mengacu beberapa mitos yang ada pada permandian ini bahwa suatu budaya mengacu pada sistem pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka terhadap mitos-mitos yang ada dalam lingkungan masyarakat, sehingga menentukan tindakan untuk mampu menafsirkan sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam persepsi masyarakat (Goodenough, 1970 : 128).

Teori di atas juga menjelaskan bahwa masyarakat berangkat dari pengetahuan yang ada dalam lingkungannya sehingga ketika berkunjung mereka sama sekali tidak melanggar apa yang menjadi pengetahuan masyarakat dalam mitos yang ada, dikarenakan mereka meyakini akan mitos yang ada pada permandian Air Terjun Tumburano. Masyarakat meyakini bahwa semakin banyak pengunjung yang datang maka semakin banyak pula air yang jatuh ke permukaan permandian. Dan sampai hari ini semua pengunjung ketika berkunjung mereka selalu memperhatikan apa saja yang bertentangan pada saat berkunjung ke lokasi permandian.



Foto 5.3 : pengunjung (Sumber : dok. Penulis).

Gambar di atas menunjukan aktivitas pengunjung yang sedang menikmati air yang jatuh pada permandian air terjun Tumburano yang begitu deras, berdasarkan pemahaman masyarakat pengunjung, bahwa semakin banyaknya pengunjung maka permandian ini akan semakin deras seperti pada tampilan gambar di atas.

Berikut wawancara terhadap beberapa tetua yang memahami tentang mitos-mitos yang ada pada permandian Tumburano.

Menurut Rustam (83 Tahun) dalam keterangannya:

“Kio baho rumai memang sa mehinano mia leu mebaho modarahio meransa bahono, ampe soeya tandano nando pompemeiko mia dumagaio soeya permandian, mari hinasi ndo po anu mia soeya posi meransa ea yo bahono, mari maka sa mehinano mia leu nando penansao mari kio mia tumo oriomo soaya saritano ndo to”orio mo motae bahono meransao. Anupo ronga soeya kida mia umpa taho ndo bara wewe posim ndo pebaho, ronga taho ndo pombewe suere ampe dahom mia ari halawewe gara-gara pontembaano manu-manu mansakono naiyao manu-manu biasa mari yo kadadi rua oleo ho kai mate soeya mia ari montemba” (wawancara 21 september 2019).

“Kalau air disana memang kalau banyak yang datang berkunjung mandi semakin deras airnya, karna tandanya penjaga atau mahluk halus tidak suka ketika banyak yang berkunjung ke permandian ini, meskipun begitu mereka

juga tidak mengganggu para pengunjung hanya airnya saja yang semakin deras yang terlihat, kalau orang yang sudah tau tentang ceritanya mereka sudah angap seperti biasa, kemudian ketika ada yang berkunjung juga jangan berbuat sembarangan ketika berada dipermandian mereka fokus saja pada tujuan untuk mandi. Ada salah satu pengunjung yang berbuat sembarangan dengan menembak burung pada saat itu dan bahkan burung itu mati kemudian satu hari setelah menembak seseorang tersebut juga meninggal dunia”

Masyarakat dan orang tua disana sangat meyakini mitos permandian Air Terjun ini bahwa semakin banyak pengunjung yang datang dipermandian ini maka airnya akan semakin banyak yang turun, tanpa kita sadari bahkan sampai sangat deras sekali, menurut orang tua yang memahami tentang mitos ini, air yang semakin deras ketika semakin banyak pengunjung yang datang adalah salah satu bentuk atau syarat bahwa penunggu permandian ini tidak merestui atau tidak menyukai ketika banyak yang datang ke permandian ini sehingga, memberikan teguran melalui semakin derasnya air yang turun. Meskipun begitu air yang semakin deras yang turun akibat penunggu permandian ini tidak menyukai tetapi bukan berarti memakan korban terkecuali ada pengunjung yang melakukan hal yang tidak baik ketika berada dipermandian Tumburano.

Abdul Rahman (87 tahun) dalam keterangannya:

“Memang totouo naiyao posisi aside mia motae ki mehina mia umpa I permandian meransa bahono ki sai mehina nai meransa bahono kowati dede eteo mia ti I pada, ampem kude kaku to, orio mia wangingku hora mia kumuwai ako, soeya hapaio kai mokora bahono ki mehina mia umpa tandano buando montapisi baho kai saratanta umaru ira mia kando uru hule, ampe soeya bahono modasoo mokoseono jadi sa mobahono mia da ira merende hule. Sampai kana-kana a indo percaya o masyarakat sa meransanomo bahono iko berarti tanda no mia kotumpu, mia dumagaio soeya permandian ki sai lalo ko solo yo baho berarti nai mehina mia umpa ampe ronga soeya sa mokolingondo modarahio ronga baho mensolo tii I pada . intino kindo umpa posim mebahlo tahi da mia nsuere wineweundo amped a ira hala weweu (wawancara 23 september 2019).

“Memang betul bukan hanya satu orang yang mengatakan ketika semakin banyak orang yang naik maka air pada permandian ini maka semakin banyak yang turun, begitupun sebaliknya ketika sedikit pengunjung airnya juga sedikit yang turun. Saya mengetahui cerita ini karena Saya melihat langsung pada saat banyak orang dan sedikit, artinya dari semakin derasnya air yang jatuh yaitu supaya para pengunjung terkena air dan cepat untuk meninggalkan permandian, dikarenakan airnya sangat dingin sekali jadi ketika mereka sudah basah maka mereka akan cepat pulang, dan sampai sekarang masyarakat sangat mempercayai tentang mitos ini bahwa semakin deras air tandanya penjaga permandian ini tidak menyukai dan ketika banyak suara rebut pun airnya semakin deras, intinya para pengunjung ketika berkunjung fokus saja untuk mandi dan nikmati alam yang ada disekitar permandian tanpa melakukan hal-hal yang aneh”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa mitos ini sangat diyakini oleh masyarakat terkait air yang semakin kencang yang artinya bahwa penunggu permanduan ini tidak menyukai ketika banyak orang yang berkunjung, kencangnya air menurut pemahaman orang tua ini dalam hasil wawancara yaitu penunggu Air Terjun ini sedang mengibas air sehingga air berhamburan ke Wilayah permandian dengan tujuan agar semua pengunjung cepat basah dan akhirnya mereka cepat pulang, meninggalkan permandian ini.

Kemudian dalam wawancara ini banyak pesan yang disampaikan oleh orang tua tersebut sebagai informan yang memahami mitos yang ada pada permandian ini, yaitu salah satunya ketika berkunjung para pengunjung jangan melakukan hal-hal sembarangan, misalkan melempar hewan seperti burung yang ada disekitar air Terjun dan jangan berbicara sembarang, dan ini sangat diyakini pengunjung dan orang luar. Kemudian yang datang selalu disampaikan bahwa setiap yang ada pada permandian ini jangan diganggu menurut pemahaman ini adalah pesan dari orang tua terdahulu yang mengalami langsung masalah ini

bahkan, sampai memakan korban jiwa akibat kecerobohan yang dilakukan pengunjung dengan menembak hewan yang berada disekitar Air Terjun Tumburano.

Nurdin (67 tahun) dalam keterangannya:

“Kio masalah baho mia meransa I permandian tumburano memang totou ampe soeya permandian totou daho mia dumagaio rongga soeya mia dumagaio nai pompe meiko mia mehina, nadeomo iso ki mehina mia umpa meransaho bahono sampai-sampai meiko mia moia ilai binta pebahoa kinona irapo pipi-pipi no baho tадeno sai pompemeikondo, taendo mia wangi hora soeya buano tumapasio baho, kisai mehina mia dede ete touo mia ti baho I pada kowati kampurahao baho mari ki mehina mia modasoo meransano dadi soeya permandian kecuali kai mehina mia kai meransa bahono” (wawancara 23 september 2019).

“Kalau masalah air yang semakin deras pada permadian Tumburano memang betul karena memang pada permandian ini ada yang menjaganya dan dia tidak menyukai orang yang banyak, itulah sebabnya ketika banyak yang berkunjung airnya semakin deras meskipun pengunjung yang berada jauh dari tempat mandi mereka terkena percikan airnya itu karena mereka tidak suka, kata orang tua dulu itu mereka sedang menapis-napis air sehingga yang jauh dari tempat mandi akan terkena serpihan air yang jatuh, jadi air yang deras pada permandian ini memang hanya pada saat orang banyak”

perubahan air yang turun ketika banyak pengunjung yang datang adalah salah satu bentuk isyarat penunggu permandian ini untuk pengunjung sehingga mereka cepat pulang berdasarkan hasil wawancara bahwa memang penunggu permandian ini tidak menyukai orang banyak makanya ketika banyak pengunjung air semakin deras artinya mereka tidak senang dengan kedatangan pengunjung ke permandian ini sehingga selalu disampaikan bahwa kita jangan berbuat sembarang ke permandian ini pada saat berkunjung.

5.2.2 Barang Berharga Yang Hilang Pada Saat Berkunjung Ke Permandian Ini

Mitos tentang barang berharga yang hilang pada saat berkunjung ke permandian Tumburano ini memang sangat dipercaya dan diyakini sampai saat ini, sehingga ketika masyarakat berkunjung ke permandian tidak ada sama sekali yang membawa barang berharga misalkan emas, sudah banyak pengunjung yang kehilangan emasnya dipermandian ini, itu semua disebabkan karena mereka tidak mempercayai dan akhirnya mereka kehilangan barang berharga.

Mitos menurut Nurcholis Madjid menjadi semacam pelukisan atas kenyataan-kenyataan yang terjangkau baik relatif maupun mutlak. Dalam format yang di sederhanakan sehingga terfahami dan tertangkap oleh orang banyak sehingga penomena yang terjadi dapat terfahami dan dipercaya berdasarkan realita yang terjadi (Madjid 2000:176).

Rustam (83 tahun) dalam keterangannya:

“Kio masalah sabara ki to pombawa I permandian pasti ilao nato penansao kai tuna ampe meikondo, mehinao mo mia ntuna sabara kadio poso wula mia inalando ampe soeya ndo pompomeikoho pokono sa umpato kito pombawa sabara kita lako mebaho baho nato penansao iko tuna hom I raha opo kato penansao, larono inipi mai dumagaio soeya tumburano meikono sabara kowati wulaa” (wawancara 23 september).

“Kalau masalah barang yang di bawah ke permadian pasti dia hilang tanpa kita sadari barang kita jatuh, itu dikarenakan penjaga permandian ini ketika mereka menyukai barang yang kita bawah dipermandian ini maka akan hilang, barang yang sering hilang yaitu emas dikarenakan penunggu permandian ini sangat menyukai jadi ketika kita membawa emas pasti akan hilang”

Masyarakat menyakini bahwa ketika pada saat akan berkunjung ke permandian ini maka jangan membawa barang berharga seperti emas karena dengan sendirinya tanpa kita sadari emas itu akan hilang dari tubuh kita pada saat

kita mandi. Khususnya masyarakat Desa Tombaone sangat mempercayai mitos ini sampai sekarang.

Berikut beberapa masyarakat yang pernah kehilangan barang berharga pada saat mandi di permandian tumburano ini antara lain Nurma (37 Tahun) salah satu yang pernah kehilangan berupa anting emas 4 gram.

“Waktu itu Saya naik di Tumburano sama-sama dengan rombongan keluarga Saya lupa simpan antingku, Saya sadar sudah di rumah pas Saya lagi mandi nda adami antingku ditelingaku Saya cari-cari tidak dapat ternyata pas Saya ingat Saya bawa waktu Saya naik di Tumburano dari situ Saya yakin sudah disitu dia hilang sampai sekarang itu anting Saya tidak dapat” (wawancara 25 september 2019).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa salah satu pengunjung yang tidak mengetahui bahwa ketika membawa barang seperti emas akan hilang pada saat berendam ke air tanpa disadari anting hilang dan sampai saat ini anting tersebut belum ditemukan.

Selanjutnya Irma (14 tahun) ibu Irma dalam keterangannya selaku ibu dari Elisa yang pada saat itu sama-sama naik ke Tumburano.

“Itu kasian cincinnya anakku belum lama Saya belikan dia bawa di Tumburano pas kita lagi mandi Saya belum liat jarinya setelah kita sudah selesai mandi, kita mengarah pulang pas mau jalan Saya liat nda adami cincinya Saya tanya anakku kalau dia pakai cincin tadi waktu naik, katanya dia bawa pas Saya cari ditas ditempat barang yang basah nda ada, ternyata Saya sadar itu cincin Saya yakin dia jatuh di Tumburano pada saat kita lagi mandi, sampai sekarang kalau Saya naik di Tumburano tidak perna mi Saya mau bawa emas” (wawancara 25 september 2019).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda dengan yang di alamai oleh ibu Irma yang juga kehilangan barangnya, berdasarkan kejadian yang terjadi mereka meyakini bahwa barang tersebut hilang pada saat berkunjung ke permandian Tumburano.

Selanjutnya ibu wawan (38 tahun) memberikan kesaksian saat salah satu keluarganya yang berada di Kota Kendari yang pada saat itu berkunjung ke Tumburano dengan membawa barang berharga.

“Waktu itu kita sama-sama semua naik mobil menuju Tumburano, waktu itu tidak banyak hanya kami saja yang naik sekitar jam 9 kita sudah dipermandian, semua sudah mandi selesai mandi kita langsung balik semua pas diperjalanan baru dia sadar sepupuku kalau cincinya sama kalungnya sudah tidak ada dibadanya, kita sudah cari dimana-mana tetap tidak ada waktu itu Saya tanya mi kalau dia bawa naik karna Saya juga tidak perhatikan, katanya dia bawa, pas dia bilang dia bawa Saya langsung kasih tau cincinya dia hilang dipermandian pada saat dia mandi, Saya juga Saya lupa mi kasi tau itu waktu kalau jangan mereka bawa barang berharga. Jadi memang kalau mau naik jangan mi bawah emas pasti hilang itu” (wawancara 25 september 2019).

Hasil wawancara di atas juga menjelaskan bahwa salah satu ibi yang memberikan kesaksian terhadap hilangnya barang berupa kalung pada saat berkunjung ke lokasi permandian, kejadian ini juga bukan yang pertama kalinya sehingga mereka meyakini bahwa barang tersebut telah hilang di lokasi permandian air terjun Tumburano.

5.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos air Terjun Tumburao

Budaya merupakan interpretasi pengetahuan akan sesuatu yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehingga melahirkan suatu persepsi kemudian mengacu pada teori kognisi Goodenough (1970: 127). Menjelaskan bahwa budaya mengacu pada sistem pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, maka pengetahuan tentang budaya melalui teori ini dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano Di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan.

Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal selanjutnya. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi Goodenough (1970: 157).

a. Masyarakat Yang Percaya

Persepsi terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat adalah suatu bentuk pemahaman terhadap pemikiran manusia akan sesuatu hal yang gaib atau yang tidak nampak sehingga menjadi sebuah asumsi yang melahirkan suatu pandangan yang berbeda-beda berikut beberapa wawancara terhadap pengunjung permandian Air Terjun Tumburano.

Daru (27 tahun) dalam keterangannya:

“Jadi awalnya Saya tidak percaya terhadap cerita-cerita mitos yang beredar kenapa bisa Saya percaya waktu itu kejadianya Saya alami sendiri, kayanya pada saat Saya naik dipermadilan itu waktu itu jam 10 lewat, pertama Saya naik airnya belum deras pas sudah mulai banyak sekali orang Saya perhatikan ternyata airnya memang betul semakin banyak orang semakin deras yang turun” (wawancara 07september 2019).

Dari hasil wawancara di atas bahwa salah satu wisatawan yang berkunjung ke lokasi permandian ini sangat mempercayai akan adanya mitos yang beredar di lingkungan masyarakat sehingga dengan kejadian yang dilihat secara langsung pada saat berkunjung ke lokasi membuat ia percaya dengan mitos tersebut.



Foto 5.4 : Salah Satu Pengunjung (Sumber : dok. penulis)

Gambar di atas menunjukan pengunjung yang sedikit, berdasarkan pemahaman masyarakat yang percaya akan mitos yang ada pada permandian Tumburano ini. Air yang jatuh pada permukaan permandian sangatlah sedikit. Fenomena ini terjadi bersamaan dengan sedikitnya jumlah pengunjung yang datang begitupun sebaliknya ketika banyak pengunjung maka air nya tanpa kita sadari akan semakin deras.

Nunung Fatmawati, (24 tahun) dalam keterangannya:

“Saya percaya dengan mitos yang ada dipermandian Tumburano, karena memang tempatnya kalau menurutku tidak boleh sembarang kita bikin disana, apalagi orang tua juga sering sampaikan kalau permandian ini ada penunggunya jadi Saya, kalau kesana memang tujuan untuk mandi saja Saya tidak berani yang lain-lain, apalagi waktu itu saya liat langsung ada itu anak-anak yang mandi tiba-tiba berteriak mamanya ternyata hilang antingnya. Yang intinya kalau Saya sangat percaya mitos apa saja yang ada, yang orang cerita Saya percaya” (wawancara, 10 september 2019).

Pemahaman akan mitos yang ada pada permandian ini sangat dipercaya salah satunya karena ada mahluk halus yang menjaga sehingga dengan sendirinya apapun yang dilakukan di lokasi permandian Tumburano hanya sekedar untuk mandi dan menjaga sikap agar tidak berbuat yang aneh sehingga menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Hasi (27 tahun) dalam keterangannya:

“Sebenarnya Saya kurang percaya tetapi kalau Saya lihat yang terjadi itu memang nyata dan betul pada saat itu. Saya hadiri acara pembukaan permandian ini, ada itu orang tua yang baca-baca minta izin di lokasi waktu itu tiba-tiba turun hujan langsung banjir disitu secara spontan kayanya yang jaga permandian itu dia marah sampai-sampai kita tidak bisa pulang semua orang menetap di lokasi dua malam padahal waktu itu lagi musim kemarau tiba-tiba banjir besar, sekarang Saya percaya kalau disana itu banyak mitos misalkan air semakin deras itu Saya percaya barang yang berharga yang hilang kalau di bawah Saya percaya juga memang permandian Tumburano itu banyak kisah mistisnya (wawancara 12 september 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa memang mitos yang ada sangat dipercaya melalui apa yang dilihat langsung dengan adanya prosesi meminta izin kepada penunggu permandian air terjun Tumburano. Sehingga pada saat waktu yang bersamaan terjadi sesuatu yang menurut salah satu pengunjung adalah tanda yang diberikan oleh penunggu kepada pengunjung yang ada. Sehinngga berdasarkan kejadian aneh yang terjadi mampu melahirkan keyakinan terhadap mitos yang ada pada permandian Tumburano.



Foto 5.5 : Pengunjung (Sumber : dok. Penulis).

Gambar di atas juga menunjukkan air yang jatuh sangat sedikit dikarenakan jumlah yang berkunjung sangat sedikit, sehingga undakan air yang jatuh hanya sedikit saja. Gambar di atas diambil pada saat pengunjung yang sepih dan memang terlihat airnya sangat sedikit yang jatuh kepermukaan.

Kejadian di luar akal sehat terjadi secara tiba-tiba kemudian dengan peristiwa itu mampu melahirkan banyak persepsi tentang permandian Tumburano ini yang sebelumnya ada keraguan untuk mempercayai melalui kejadian-kejadian aneh yang dialami mampu melahirkan pemahaman dan kepercayaan akan mitos yang ada pada permandian ini. Dalam hal ini seperti dikutip oleh Tihami berpendapat bahwa mitos merupakan cerita-cerita rakyat yang sakral tentang dunia beserta lingkungan dan masyarakat sampai pada bentukya yang sekarang sehingga mampu memberikan pemahaman terkait hal-hal yang berada diluar akal sehat manusia pada momenya, terkait fenomena yang terjadi (Ismanto 2006:36).

Baslan (47 Tahun) dalam keterangannya:

“Mitos yang ada di Tumburano itu memang dari dulu kita percaya sampai sekarang juga Saya punya anak sering bertanya kalau betul ada mitos nya permandian Tumburano, Saya kasi tau kalau pergi dipermadilan ini harus hati-hati jangan bicara sembarang karna ada penungunnya. Bukan hanya anak-anak sekarang saja yang percaya kita saja ini orang tua tidak berani sembarangan dipermadilan Tumburano, dari dulu itu kita percaya sekali karna penungunnya itu dia senang dengan banyak orang makanya kalau banyak orang lancer air nya sama barang berharga dia suka juga makanya kalau ada yang bawa barang berharga pasti hilang (wawancara 12 september 2019).

Mitos ini sudah menjadi cerita bagi orang tua sebelumnya dengan pemahaman bahwa diyakini akan mahluk yang ada di lokasi permandian Tumburano itu bahkan dalam sehingga melalui persepsi ini menjadi himbauan untuk anak-anak yang berkunjung ke permandian itu agar tidak berbuat

sembarangan di area permandian tersebut, dalam wawancara di atas cerita tentang mitos ini memang sudah turun temurun menjadi sebuah perhatian untuk dijaga.

a. Masyarakat yang tidak percaya

Iwan Syahputra (23 tahun) dalam keterangannya:

“Saya tidak percaya yang namanya mitos yang ada yang orang sering ceritakan katanya kalau banyak orang semakin deras air nya apalagi itu kalau bawa barang berharga dia hilang, berapakah Saya kesana tapi nda adajii yang lain-lain Saya rasa memang banyakmi yang hilang barangnya di sana, tapi namanya juga orang mandi kalau diair pastimi tidak bisa kita jaga, apalagi kalau lagi berenang, yang intinya Saya tidak percaya yang begitu cerita yang ada di Tumburano” (wawancara 14 september 2019).

Salah satu informan yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa dia tidak mempercayai mitos yang ada. Menurut dia itu hanyalah imajinasi saja dimana cerita tentang mitos ini sudah tersebar dan itulah yang menjadi dasar mereka untuk mempercayai itu. Menurutnya tidak ada kejadian yang aneh yang ada hanyalah pemahaman mempercayai yang tidak jelas kebenaranya sehingga mereka terbawa ke dalam fikiran yang sebenarnya tidak terjadi apa-apa menurut mereka yang percaya akan mitos ada yang terjadi.

Cerita mitos hanyalah sebuah khayalan sehingga salah satu pengunjung merasa tidak percaya akan adanya hal-hal seperti pada umumnya orang mempercayai mitos yang ada, begitupun juga sebaliknya pengunjung yang tidak percaya menganggap semua itu hanyalah kebetulan bukanlah sesuatu peristiwa yang aneh.

Arif (20 tahun) dalam keterangannya:

“Saya kurang percaya masalah mitos yang ada di tumburano, adajii Saya dengar cerita katanya kalau banyak orang airnya semakin deras tambah satu lagi barang yang hilang katanya kalau dibawa dipermandian, menurutku itu semua kebetulanji apalagi barang hilang itu karna kelalaian ji itu, Saya nda

percayaji Saya kalau mitos yang mereka bilang (wawancara 17 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas yaitu memang tidak mempercayai akan cerita-cerita yang ada pada permandian Tumburano tersebut, meskipun mendengar cerita yang ada, semua terjadi hanyalah secara kebetulan saja bukan melalui hal-hal yang tidak Nampak. Cerita mitos hanyalah sebuah cerita yang tidak benar dan semua itu hanyalah pemahaman yang secara tidak sengaja sehingga mudah dipercaya terkait mitos permandian Tumburano.

Yuyun (21 tahun) dalam keterangannya:

“Kalau masalah mitos yang ada Saya liat banyak yang percaya tapi kalau Saya lebih percaya sama yang maha kuasa kalaupun itu memang betul terjadi katanya, airnya kalau banyak pengunjung semakin kencang kalau sedikit nda kencang, Saya selama Saya ke permandian nda perna Saya mau liat yang begitu karna Saya nda percaya ji” (wawancara 17 september 2019).

Semua atas kehendak yang maha kuasa adapun cerita yang ada pada permandian tersebut semua itu tidak betul atau hanyalah imajinasi pengunjung yang terobsesi oleh cerita permandian air Terjun yang ada di Tumburano dalam wawancara dapat dikatakan bahwa pengunjung tidak perlu memikirkan cerita mitos yang terpenting berprilaku baik pada saat di lokasi jangan melakukan tindakan yang mengangu sehingga menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Agustiawan (24 tahun) dalam keterangannya:

“Kalau masalah mitos yang ada dipermandian Tumburano itu hanya secara kebetulan saja atau bertepatan momenya berdasarkan cerita yang mereka dengar makanya terkesan mereka percaya, karna Saya saja ini perna Saya perhatikan katanya airnya semakin kencang kalau banyak orang, barang berharga sering hilang itu semua belum masuk diakalku makanya Saya tidak percaya masih ada yang di atas dia yang atur semuanya jadi Saya tidak mau percaya yang begituan” (wawancara 21 september 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas yaitu bahwa mitos itu tidak ada yang ada hanyalah imajinasi yang membuat pemahaman terkait mitos dapat dipercaya maka dari itu pemahaman akan hal-hal gaib akan menyesatkan pemikiran pada saat berkunjung ke permandian Tumburano.

Dalam pembahasan terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano yakni berdasarkan pemahaman masyarakat dalam menghadapi berbagai macam persepsi yang ada dalam lingkungannya sehingga menjadi sebuah kepercayaan yang membudaya dan diyakini keberadaanya seperti mitos yang ada pada permandian Air Terjun Tumburano. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena yang terjadi (Goodenough, 1970 : 135).

Permandian Tumburano merupakan sebuah permandian yang menyimpan banyak kisah seperti cerita mitos yang diketahui masyarakat sehingga melahirkan persepsi dibalik kisah cinta yang tidak direstui oleh orang tua Wulangkinokoti sehingga melahirkan cerita dibalik permandian air Terjun ini. Wulangkinokoti dan Durubalewula adalah orang Wawonii, Wulangkinokoti tinggal di Pulau Runtu atau di atas bukit permandian Air Terjun Tumburano. Wulangkinokoti adalah gadis yang sangat cantik, kedua orang tua Wulangkinokoti adalah petani pada saat itu kedua orang tua Wulangkinokoti berangkat berkebun dan menitip pesan agar Wulangkinokoti jangan lupa mengambil *kupa* pakaian, sedangkan Durubalewula berasal dari pulau Wiu atau kampung sebelah pada saat Durubalewula sedang memasang jerat ayam hutan dia mendengar bahwa ada gadis cantik dari Pulau

Runtu, dan pada saat itu setelah mendengar ada gadis cantik dia langsung berangkat untuk menemui gadis tersebut.

Kemudian setelah bertemu, mereka berdua saling mengobrol sampai pada saat itu terjadi hujan deras dan Wulangkinokoti lupa pesan kedua orang tuanya bahwa ada *kupa* yang sedang dijemur oleh orang tua Wulangkinokoti, dan pada saat itu pula awal pertemuan Wulangkinokoti dan Durubalewula langsung tidak direstui oleh kedua orang tua Wulangkinokoti yaitu gadis cantik dari Pulau Runtu.

Mulai dari situlah *kupa* yang basah akibat pertemuan Wulankinokoti dan Durubalewula sehingga mereka tidak direstui dan akhirnya mengakhiri hidup ditebing Air Terjun yang sama, yang pertama kali melompat adalah Wulangkinokoti gadis cantik dan disusul Durubalewula. Inilah awal cerita cinta tragis yang tidak direstui orang tua Wulangkinokoti sehingga menyimpan banyak cerita mitos pada permandian ini, kemudian cerita itu menjadi budaya dalam lingkungan masyarakat dan menjadi Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil oleh penulis yaitu berkaitan dengan segala usaha yang telah penulis lakukan didalam penelitian ini yang berdasarkan kepada data-data dan fakta yang telah penulis kumpulkan dan penulis jelaskan didalam skripsi ini. Penulis melihat bahwa persepsi masyarakat terhadap Mitos permandian Air Terjun Tumburano memberikan persepsi yang berbeda, ada masyarakat yang percaya terhadap mitos permandian air Terjun ini, dan ada juga yang tidak percaya terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano. Pada tahun sebelumnya sampai saat ini pemahaman terhadap mitos permandian Air Terjun Tumburano masih tetap diyakini masyarakat Wawonii sampai saat ini bahkan wisatawan yang berada dari daerah luar sekalipun.

Kemudian persepsi berbeda datang dari masyarakat dan wisatawan dari luar daerah yang mengaku tidak mempercayai akan adanya mitos di permandian ini, pada umumnya hanya sebagian saja yang tidak mempercayai mitos yang ada pada permandian Tumburano. Meskipun dua pemahaman ini diyakini oleh masyarakat tetapi permandian ini juga tetap ramai dikarenakan selama wisatawan berada dilokasi dengan tujuan yang baik maka diyakini bahwa tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan para wisatawan, meskipun dua pandangan ada yang percaya dan tidak terhadap mitos yang ada di permandian tersebut namun sampai saat ini permandian Tumburano selalu dijadikan tempat utama masyarakat Konkep dan pendatang dari luar daerah untuk berlibur menikmati keindahan

permadian tanpa memikirkan mitos yang ada dikarenakan pemahaman wisatawan yang diyakini selama berada disana dengan niatan yang baik maka tidak akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada permadian Air Terjun Tumburano.

6.2 Saran

Pemerintah selaku pemegang peran penting dalam mengembangkan sarana pariwisata salah satunya yang berada di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan yaitu permadian Air Terjun Tumburano masih sangat memerlukan pemberdayaan utamanya dari segi infrastruktur dan fasilitas seperti gazebo sehingga para pengunjung merasa nyaman ketika berkunjung ke permadian ini, pemerintah juga harus menyiapkan rambu-rambu tanda jalan ketika ada pengunjung yang mau berkunjung mereka tidak kesusahan mencari jalan menuju bukit permadian ini.

Banyak keluhan yang terjadi kepada pengunjung misalkan sarana atau akses jalan yang sangat tidak memadai sehingga ketika naik ke permukaan permadian ini seharusnya terdapat dua jalur sehingga masyarakat yang berkunjung tidak berdersak-Desakan.

Kemudian peran pemerintah yang paling utama yaitu dari sektor promosi atau sosialisasi, sehingga permadian ini dapat dikenal baik secara lokal maupun internasional dengan seperti itu ketika permadian ini terekspos maka akan berdampak kepada pendapatan asli daerah (PAD).

Permadian air Terjun merupakan permadian yang sangat banyak diminati meskipun banyak yang berpendapat bahwa permadian ini sangat angker

dan berpenghuni mahluk halus bukan berarti menyurutkan niat pengunjung untuk berkunjung ke lokasi permandian ini.

Generasi penerus terutama yang ada di Desa Tombaone dan masyarakat Wawonii secara keseluruhan agar menetapkan tujuan dan arah sehingga mitos tidak menjadi masalah yang mesti difikirkan oleh pengunjung yang berasal dari luar kota Wawonii. hidup yang lebih mengenali diri sendiri, meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari segala pengetahuan yang menyimpang dan menyesatkan dikarenakan banyak cerita mistis yang terdapat pada permandian ini sehingga banyak pengunjung yang diingatkan agar tidak berbuat sembarangan pada saat berada di lokasi permandian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Anas Paputungan. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mokodoloedoet di Bolaang Mongondow dan Sangihe Talaud*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- A. Kade Sri Yudari. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Ratu Kidul Di Pesisir Bali Selatan Kajian Wacana Naratif*. Program Studi Linguistik. Program Pascasarjana. Universitas Udayana Denpasar.
- Agustian. 2017. *Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Panunggulan terhadap Mitos Mata Air Cilumpang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Candra, Purnama Dewi. 2012 *Persepsi Masyarakat Di Balik Mitos Pohon Beringin Di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaswati Denpasar
- Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djuretnaa Imam Muhni. 1994. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember. 1999. *Teori dan Metoda Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Eka, Setyawati. 2016. *Pemaknaan Masyarakat Jawa Terhadap Simbol Dan Mitos Benda Pusaka*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang.
- Goodenough, Ward E. 1970. *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. Cambridge University Press: United States of America.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Erlangga: Jakarta
- Ismanto, Gandung, Peny. 2006. *Menemukan Kembali Jatidiri dan kearifan local Banten bunga Rampai Pemikiran Prof.Dr.HMA.Tihami, MA.,MM.* Serang: Biro Humas Setda Prov. Babten.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawless, J. F. (1982). Statistical Models and Method for Lifetime Data. John Wiley & Sons: New York.

- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Mutmainah, 2018. *Persepsi masyarakat tentang mitos sangkal perempuan penolak lamaran di Desa Penagan Sumenep Madura* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo Madura.
- Mulyati, Rahayu. 2009. *Pengetahuan Lokal Tentang Lingkungan : Studi Kasus Etnis Wawonii Sulawesi Tenggara*. Jakarta : ISSN.
- Mulyanto, Sumardi, (1984), Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Rajawali, Jakarta.
- Munandar, Soelaiman. 1993. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Sosial Dasar*. Bandung:Eresco.
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Islam Agama Perubahan,Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Nuim, Hayat. 2016. *Pendudukan Jepang Di Wawonii Tahun 1942-1945*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Halu Oleo.
- Pololama. (2010). *Analisis Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Soleman B. Taneko. 1994. *Sistem Sosial Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta:Fajar Agung.
- Sumardjan, Selo. 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Soleman B. Taneko. 1994. *Sistem Sosial Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi anatar Pribadi. Semarang: UNNES Press.
- Thoha, Miftah, 1984, *Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Rajawali.

Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Afif Andi. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus.*" Program Studi Hikim Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Walgitto, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial* Yogyakarta : Andi Offset. 2010 *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

IDENTITAS INFORMAN

Nama : Abdul Rahman
Usia : 87 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Rustam
Usia : 83 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Nurdin
Usia : 67 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Arsad
Usia : 68 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Baslan
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Nurdin
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Risnawati
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Tombaone

Nama : Nurma
Usia : 37 tahun
Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Waworope

Nama : Daru

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Tapembatu

Nama : Hasi

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Desa Tapembatu

Nama : Nunung Fatmawati

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Desa Labeau

Nama : Iwan Syaputra

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Lamoluo

Nama : Agustiawan

Usia : 24 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Tapembatu

Nama : Yuyun

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Labeau

Nama : Arif

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Langara Iwawo

Nama : Sandi Wahyudi

Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Bukit Permai

Nama : Suyatno
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Dongkalaea

Nama : Anggi Fakhria
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Langara Indah

Nama : Musrin
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tapumbatu

Nama : Edi Wahyudi
Usia : 24 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Tapumbatu

Nama : Desrin Candra
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Langara Iwawo

Nama : Chandra
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Mata Baho



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Telp/Fax. (0401) 3191299, Email: fib_uho@yahoo.co.id

Nomor : 2832 /UN29.13.1/PP/2019

30 Agustus 2019

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara
UP. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 395690
Kendari 93121**

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, diwajibkan menyusun Karya Ilmiah berupa Skripsi.

Untuk maksud tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada Mahasiswa yang tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian.

Nama : Agam Jaya
Stambuk : N1A1 15115
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul Penelitian : **“Persepsi Masyarakat Wawonii terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano” di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan**
Lokasi Penelitian : Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

**a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,**



**Dr. La Ing, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19710926 200604 1 001**

Tembusan Yth :

1. Dekan FIB
2. Bupati Konawe Kepulauan
3. Kecamatan Wawonii Utara
4. Desa Tombaone
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



**UHO BISA
JAGA KITA**

Universitas Halu Oleo Berth, Indah, Sejuk, Aman
Jujur, Adit, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif,
Toleran, Amanah



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Kompleks Bumi Praja Anduonouhu, Telp. (0401) 3008846 Kendari

Kendari, 02 September 2019

Nomor : 070/2708/BALITBANG/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Konawe Kepulauan
di -
LANGARA

Berdasarkan Surat Dekan FIB UHO Kendari Nomor : 2832/UN29.13.1/PP/2019 tanggal 30 Agustus 2019 perihal tersebut diatas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : AGAM JAYA
No. Identitas : N1A115115
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : ANTROPOLOGI
Instansi / Kampus : UNIVERSITAS HALU OLEO
Lokasi Penelitian : Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

" "PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP MITOS PERMANDIAN AIR TERJUN TUMBURANO" DI DESA TOMBAONE KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 02 September 2019 sampai Selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan di maksud dengan ketentuan :

- 1 . Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta menaati perundang-undangan yang berlaku.
- 2 . Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
- 3 . Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
- 4 . Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
- 5 . Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur SULTRA Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 6 . Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

an. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PROVINSI SULAWESI TENGGARA



Dr. Ir. SUKANTO TODING, M.S.P, MA
Pembina Utama Muda, Gol. IV/c
NIP. 19680720 199301 1 003

Tembusan :

- 1 . Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari
- 2 . Dekan FIB UHO Kendari di Kendari;
- 3 . Ketua Prodi Antropologi FIB UHO Kendari di Kendari
- 4 . Kepala Badan Kesbang Kab. Konkep di Langara
- 5 . Camat Wawonii Utara di Tempat
- 6 . Kepala Desa Tambone di Tempat;
- 7 . Mahasiswa yang bersangkutan di Tempat;



KECAMATAN WAWONII UTARA
KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Alamat Jl. Poros Waworope Desa Tombaone Kode Pos : 93393

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : **33 / DT / 2019**

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah Kepala Desa Tombaone menerangkan bahwa :

Nama : Agam Jaya
Nim : N1A115115
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul Penelitian : Persepsi Masyarakat Wawonii Terhadap Mitos Permandian Air Terjun Tumburano Di Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan
Lokasi Penelitian : Desa Tombaone Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan
Waktu Penelitian : Berlangsung Mulai Tanggal 02 September Sampai Selesai

Dengan ketentuan sebagai berikut :

Telah melaksanakan penelitian di Desa Tombaone, sehubungan dengan penulisan Skripsi yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT WAWONII TERHADAP MITOS PERMANDIAN AIR TERJUN TUMBURANO DI DESA TOMBAONE KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tombaone, Oktober 2019
Kepala Desa Tombaone





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HALU OLEO
UPT PERPUSTAKAAN

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jalan H.E.A Mokodompit
Telepon (0401) 3192032, Kode Pos 93232
Laman : library.uho.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : 51 /UN29.22.1/BP/FIB/2019

Kepala UPT Perpustakaan Universitas Halu Oleo menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : AGAM JAYA
Nomor Stambuk : N1A1 15 115
Jurusan/Prog. Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL
Fakultas : ILMU BUDAYA

Sejak tanggal 23 Desember 2019 telah **Bebas** dari urusan peminjaman Bahan Pustaka dan Urusan Administrasi lainnya.

Keterangan ini diberikan kepadanya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 23 Desember 2019
An. Kepala UPT Perpustakaan UHO
Sekretaris,

HJ. DARMAWATI
NIP. 19600916 198903 2 002

UHO BISA
JADIKITA

 Universitas Halu Oleo Bersih, Indah, Sejuk, Aman
Jujur, Adil, Gotong Royong, Adaptif, Disiplin, Kreatif, Inovatif, Toleran, Amanah



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HALU OLEO
FAKULTAS ILMU BUDAYA**
Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, 93232,
Telp. 0401-308478 <http://fib.uho.ac.id>, fb@uho.ac.id,

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : YU/UN29.13.1.4/PK/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB UHO menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Agam Jaya
NIM : N1A1 15 115
Jurusan / Prodi : Antropologi Sosial
Sejak Tanggal : Desember 2019

Tidak mempunyai sangkut paut dengan Perpustakaan FIB, dalam hal peminjaman buku/ buletin dan lain-lain.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Kendari, Desember 2019

Ketua Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi FIB,


Raemon, S.Sos., M.A.
NIP 19820726 201409 1 002